

NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA *MUSPA RAYUNAN* PADA PURA *PEMAKSAN DESA* DI BANJAR PAKETAN

Oleh

I Gede Agus Dwiartawan

SMP Negeri 1 Kalaena

Email: agusdwiartawan@gmail.com

ABSTRAK

Pelaksanaan upacara *yadnya* umat Hindu di Bali selalu didasari oleh Tiga kerangka dasar yang melandasi penerapan aktivitas keagamaan dan pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Tiga kerangka dasar itu adalah *Tattwa* (filsafat) yaitu hakikat suatu kebenaran, baik yang bersifat kongkret maupun yang abstrak termasuk hakikat Tuhan itu sendiri. *Susila* (etika) adalah prilaku yang baik, mulia, yang sesuai dengan ajaran Agama Hindu. Kata *Susila* ini menekankan pada tingkah laku yang baik dan tidak baik. *Upakara* (ritual) adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan kegiatan atau pelaksanaan dari suatu *yadnya*. Seperti halnya di Banjar Paketan mempunyai banyak ritual keagamaan yang sudah diwarisi dari para leluhur yang sarat mengandung nilai-nilai sejarah yang luhur. Salah satu jenis upacara yang merupakan warisan dari para leluhur yaitu Upacara *Muspa Rayunan*. Dari hasil analisis, data yang diperoleh oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Bentuk Prosesi Upacara *Muspa Rayunan* diawali dengan kegiatan *Negem dewasa* dan *runtutan eedan pula-pali tata linggih* upacaranya lainnya sampai dengan upacara terakhir yaitu *kincang-kincung*. (2) Fungsi Upacara *Muspa Rayunan* Pada Pura *Pemaksan* Desa di Banjar Paketan yaitu: (a) Sebagai Pemertahanan Budaya Lokal, (b) Sebagai Ungkapan Rasa Terima Kasih, (c) Sebagai Wujud Bhakti pada Leluhur, (d) Sebagai Pengimplementasian Seni dan Tradisi, (3) Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Upacara *Muspa Rayunan* Pada Pura *Pemaksan* Desa di Banjar Paketan yaitu: (a) Nilai Ketuhanan, (b) Nilai Keindahan, (c) Nilai Kesusilaan.

Kata Kunci: Upacara *Muspa Rayunan*, Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu

I. PENDAHULUAN

Pelaksanaan upacara *Muspa Rayunan* menekankan pada pelaksanaan *yadnya* dalam bentuk upacara. Kata *yadnya* diartikan sebagai pemujaan, persembahan, korban suci, upacara korban. *Yadnya* menurut ajaran agama Hindu merupakan satu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh umat manusia didalam kehidupan sehari – hari. Kalau ditinjau dari etimologi kata *yadnya* berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari urat kata “*Yaj*” yang artinya memuja atau memberi penghormatan atau menjadikan suci. *Yadnya* juga dapat diartikan korban suci yaitu korban yang didasarkan atas pengabdian dan cinta kasih. *Yadnya* juga merupakan kebaktian, penghormatan, pengabdian atas dasar cinta kasih dari hati sanubari yang suci dan tulus ikhlas sebagai pengabdian kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Oka Netra, 1997: 47).

Umat Hindu dalam aktivitas keagamaan mengenal adanya tiga kerangka dasar Agama Hindu. Tiga kerangka dasar ini menjadi dasar dalam penerapan aktivitas keagamaan dan pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Tiga kerangka dasar itu adalah *Tattwa* (filsafat) yaitu hakikat suatu kebenaran, baik yang bersifat kongkret maupun yang abstrak termasuk hakikat Tuhan itu sendiri. *Susila* (etika) adalah prilaku

yang baik, mulia, yang sesuai dengan ajaran Agama Hindu. Kata *Susila* ini menekankan pada tingkah laku yang baik dan tidak baik. *Upakara* (ritual) adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan kegiatan atau pelaksanaan dari suatu *yadnya*. (Surayin, 2002: 9).

Pelaksanaan upacara keagamaan bagi umat Hindu cukup banyak dan bervariasi terdapat di Bali, khususnya di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, yang merupakan salah satu daerah yang memiliki masyarakat tradisional dan didalamnya ada adat istiadat serta lembaga-lembaga sebagai satu pola yang langka. Kelangkaan tersebut ada pada banyaknya upacara yang dilakukan oleh masyarakat Banjar Paketan seperti upacara *Purnama Kedasa*, galungan, Kuningan, *Pasupati* benda-benda sakral, *tilem kedasa*, *muspa rayunan*, dan lain sebagainya (Yuniastuti, Trisdyani, & Suadnyana, 2020).

Pelaksanaan upacara *Muspa Rayunan* dalam keyakinan umat hindu di Bali khususnya di Banjar Paketan setiap sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan yang maha Kuasa itu memiliki jiwa. Bunga-bunga yang bermacam jenisnya yang dibuat atau diciptakan yang nantinya dipergunakan sebagai wujud persembahan tertinggi *Krama Adat Pakraman* Banjar Paketan. Sehingga dengan demikian pelaksanaan upacara muspa rayunan dimaksud untuk memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* berkenan memberikan anugrahnya agar dijauhkan dari mara bahaya. Biasanya bunga-bunga yang dipergunakan beragam jenisnya antara lain *Pelet Sedangan*, *Oncer Cina*, *Rijasa*, *Rangga*, *Ringgi*, dan lainnya yang berjumlah 33 (tiga puluh tiga) jenis dalam bentuk susunan yang nantinya akan digunakan dalam persembahan upacara piodalan ageng. Uniknya dalam pengerjaan menyusun bunga-bunga tersebut dilakukan oleh para *Jro Mangku*, *Prasutri*, *Premas*, dan *Tridatu Desa*.

II. METODE

Metodelogi merupakan hal penting dalam melaksanakan penelitian, melalui metode penelitian dapat menemukan arah apakah menuju penelitian kualitatif ataupun penelitian kuantitatif. Pendekatan penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskripsi. Sebelum dapat mendeskripsikan hasil dari Teknik pengumpulan data yakni dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu data di tetapkan dalam bentuk sumber data primer dan skunder yakni pemuka adat, pemangku, serta pelaksana upacara sedangkan sumber data skunder yakni susastra yang mengkaji mengenai permasalahan tersebut.

III. PEMBAHASAN

3.1 Upacara *Muspa Rayunan* di Banjar Paketan

Muspa Rayunan merupakan tingkatan upacara *Dewa Yadnya* tertinggi menurut *dresta* adat di Banjar Paketan, dimana dalam pelaksanaan upacara ini menggunakan *banten utama* yaitu *telung dasa telu* bunga sakral yang akan disusun seperti *pajegan gegunungan* dan diupacarai pada *Piodalan Ageng* pada *Pura Pemaksan Desa* di Banjar Paketan. Pura Pemaksan Desa yang dimaksud adalah Pura Siwa Sapu Jagat, Pura Pengaruman, Pura Taman, dan Pura Segara Celuk Jero. Upacara ini merupakan salah satu bentuk upacara dewa yadnya yang dilaksanakan di Banjar Paketan pada Pura Maksan adalah Upacara *Muspa Rayunan*, upacara ini adalah upacara dewa yadnya / piodalan ageng tertinggi menurut *dresta* kuna di Banjar Paketan. Semua tetua adat menyatakan bahwa sepengetahuannya upacara muspa rayunan ini tidak

pernah tidak dilaksanakan. Hanya saja dilaksanakan pada hitungan dua tahun sekali tepatnya setiap odalan di masing-masing pura maksan.

Sesungguhnya upacara *Muspa Rayunan* hanya dilaksanakan pada kegiatan *Upacara Dewa Yadnya Piodalan Ageng* pada *Pura Pemaksan Desa* di Banjar Paketan. Hal ini sudah merupakan keyakinan masyarakat bahwa setiap upacara *Dewa Yadnya* tidak tuntas atau selesai tanpa dilaksanakan upacara *Muspa Rayunan*. Upacara *Muspa Rayunan* dilaksanakan sebanyak satu kali yaitu pada setiap *Piodalan Ageng* pada puncak acara *Piodalan Ageng* sesuai dengan *Tata Linggih Muspa Rayunan*. Selanjutnya diuraikan rangkaian upacara *Muspa Rayunan* karna terkait langsung dengan upacara *Dewa Yadnya* (Untara & Rahayu, 2020).

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sebelum puncak upacara *Muspa Rayunan* dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara berikut:

1. Penentuan hari *subha dewasa padewasaan karya* ditandai dengan *nancep taring* sebagai tanda bahwa saat ini semua bentuk jenis bangunan darurat mulai di kerjakan seperti : tetaringan, sanggar tawang, tempat banten dan kelengkapan lainnya yang akan digunakan dalam pelaksanaan *piodalan ageng*. *Padewasaan Karya* diwali dengan dilakukannya *Upacara mecaru alit* dengan sarana *Caru Ayam Brumbun*.
2. *Ngaturang Piuning* merupakan sebagai permakluman (*atur piuning*) bahwa akan diselenggarakannya *piodalan ageng*, sekaligus memohon agar upacara berjalan lancar tanpa ada halangan. *Piuning* disini ditujukan kepada Pura *Khayangan Tiga (Desa, Dalem, Segara)* dan Pura *Pemaksan Desa* yaitu Pura Pengaruman, Pura Siwa Sapu Jagat, Pura Taman, dan Pura Segara Celuk Jero.
3. *Mendak Tirta Pekuluh* merupakan proses *mendak tirta* yang *dituwur* adalah tirta *pemuput karya Piodalan Ageng*, seperti : Tirta Pura *Khayangan Tiga*, Pura *Pemaksan Desa*, dan lain-Lain yang dianggap perlu. Permohonan Tirta ini mengandung makna agar *Bhatara Bhatari* yang *melinggih* di pura-pura yang *dituwur* dapat memberikan *waranugrahaNya* agar *Piodalan Ageng* dapat berjalan dengan sempurna sesuai dengan tujuannya. Tirta yang *dituwur* akan *dilinggihkan* di Pura pada tempat yang telah disediakan, dan akan *dipendak* dengan *Upakara Pemendakan*.
4. *Ngulemin* merupakan proses memberikan undangan secara adat ke pura-pura para *Jro Mangku, Jro Premas, Jro Presutri, Kelian Adat, dan Tridatu Desa* yang akan diundang untuk membuat *sekar* dan hadir dalam upacara *piodalan ageng*. Selain itu *ngulemin* bertujuan sebagai pemberitahuan akan dilaksanakan upacara besar. Selain sebagai undangan juga dapat sebagai pemuput karya/ *piodalan* yang dilaksanakan.
5. *Mecaru* merupakan salah satu upacara yajnya yang bertujuan untuk menjalin hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan. Melalui upakara *Caru* diharapkan terciptanya keharmonisan dan keseimbangan dari kekuatan- kekuatan (*Bhuta = ruang*) yang diciptakan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, yaitu kekuatan *Rwa Bhineda* yang saling ketergantungan : *Purusa-Pradana*, Bapak-Ibu, Kebaikan-Keburukan, dan lainnya. *Caru* juga berfungsi untuk memohon kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam segala manifestasiNya *bhuta kala bhuta kali* menjadi dewa kembali, agar tidak mengganggu jalannya *Piodalan Ageng* yang dilangsungkan. Dasar *Caru* yang dihaturkan adalah *caru manca sata* dan alangkah baiknya melakukan upacara *resi Ghana*.
6. *Mekarya Sekar* merupakan kegiatan *Mekarya Sekar* atau membuat *sekar* ini dilaksanakan oleh *Jro-jro Sane Kuleman* atau mendapat undangan secara adat oleh Pengurus Pura. Pada kegiatan *mekarya sekar* ini adapun *sekar/bunga* yang digunakan adalah tiga puluh tiga jenis bunga yaitu : Sandat Gading, Nagasari, Rijasa, Camplung, Ratna Putih, Jepun Bali, Kenyeri Putih, Kenyeri Barak, Kembrakan Kuning, Kembrakan Barak, Cempaka Putih, Cempaka Barak, Teleng Putih, Teleng Poleng, Sukasti, Sukanatar, Delima Wanta,

Gumitir Kuning, Gumitir Barak, Sulasih Putih, Bangsah, Menuri Putih, Gadung, Tunjung, Tanjung, Pujuk Bang, Jempiring, Oncer Cina, Rangga, Ringgi, Pelet Sedangan, Trijata, dan Pudak. Dan beberapa jenis dedaunan diantaranya adalah Kayu Sugih, Kayu Mas, Intaran, Endong Gadang, Endong Barak, Temen Barak, Temen Gadang, Biu Kayu, Busung Nyuh Gading, Base, Temako, dan Pelosor Buah.

Jika dikaitkan dengan sumber ajaran Agama Hindu, ini merupakan pengejawantahan dari Bhagawadgita Bab IX, sloka 26 yaitu :

*Patram puspam phalam toyam yo me Bhaktya prayacchati
Tad aham bhakti-upahrtam asnami Prayatnamah*

Terjemahannya :

Siapapun yang sujud mempersembahkan daun, bunga, buah, atau air sepenuh bhakti kepada-KU, persembahkan cinta, persembahkan dari hati yang suci murni itu akan AKU terima (Radhakrishnan, 1971:248).

Mencermati arti dan makna sloka diatas, maka dapat ditarik pemahaman bahwa segala bentuk persembahan yang dilakukan secara tulus ikhlas, *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* akan senantiasa menerima persembahan atau upacara yang kita laksanakan baik dari tingkatan terendah (*nista*), (*madya*), sampai tingkatan tertinggi yaitu (*utama*). Khususnya bagi *Krama* Desa Banjar Paketan dalam melaksanakan upacara *Yadnya* harus didasari rasa ketulusikhlasan agar tercapainya tujuan dari Upacara *Yadnya* yang dilaksanakan.

7. *Mesucian* dan *Munggah Sekar Rayunan* merupakan proses *mesucian* semua *Pretima*, *Pecanangan*, *Wakulan* atau lainnya diiringi ketepi laut atau ke Pura Gede Sarining Mumbul, tujuannya untuk mendapatkan air suci lambang penyucian. Setelah itu mohon tirta *Amerta* di Pura Mumbul untuk langgengnya kehidupan, kesejahteraan dan kemakmuran, setelah itu pada malam hari akan dilaksanakan upacara *Munggah Sekar ke Bale Sekar* dan dilaksanakan *Upacara Nganteb Sekar* oleh *Jro-jro* yang diundang.

Setelah semua proses tersebut telah di lewati dan dipersiapkan dengan baik kemudian baru dilanjutkan ke proses inti pelaksanaan muspa rayunan. Pelaksanaan upacara muspa rayunan dilaksanakan dengan beberapa tahapan upacara sebagai berikut:

1. Prosesi upacara pertama dalam *Piodalan Ageng Tata Linggih* memiliki urutan Acara sebagai berikut : didahului pada Jam 03.00 Wita para laki laki melaksanakan *nampah/ Mebat*, Sedangkan perempuan *ngayah ngebenin Banten*, selanjutnya membagikan *Paica* berupa *Kawas*.
2. Prosesi upacara kedua : pada jam 07.00 Wita akan dilangsungkan acara *medengenden* dan *mebejian* ke Pura Taman Banjar Paketan, dan selanjutnya dilangsungkan upacara *Mekala Hias*, *Ngewangsuh*, dan *Nganteb Odalan Ageng*, sampai berakhirnya susunan acara *Nganteb Piodalan*.
3. Prosesi Upacara ketiga: Pukul 19.30 Wita akan dilaksanakan upacara *Ngemargiang Pemendak* untuk para *Jro Mangku*, *Jro Prasutri*, *Jro Pramas*, *Klian Adat*, *Tridatu* yang sudah diundang secara Adat yang selanjutnya akan dilaksanakan prosesi Mendak Ngubeng, Mewajik Petabuh di Parahyangan, Nabdab Linggih, Nganteb Sekar di Bale Sekar, Nganteb Sekar di Bale Piasan, Nganteb Sekar di Bale Pengenem, Ilen-ilen Ngider Bhuana, Pependetan, Mabiassa, Pendetan Buah, Ngemargiang Wajik Petabuh di Bale Pengenem, Cane, Sungsung Sembah, Ulap-ulap Sari, Matuhun Hyang/Nuntun, Metampihang, Pengelaburan, Kincang-kincung, dan terakhir adalah membagikan Ajang kepada *Jro-jro* yang diundang serta diakhiri dengan menghantar *Jro-jro* Kuleman ke rumah masing-masing (Widiada. 2020).

Upacara Muspa Rayunan ini bukan sekedar upacara biasa seperti upacara *Dewa*

Yadnya di Bali pada umumnya. Karena memiliki sarana dan runtutan acara tersendiri dan berbeda seperti upacara *Dewa Yadnya* yang lain. Sehingga inilah yang menjadi keunikan dari *Upacara Muspa Rayunan* yang tersimpan dibalik upacara *Dewa Yadnya* ini.

3.2 Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Pelaksanaan *Upacara Muspa Rayunan* Pada Pura Pemaksan Desa di Banjar Paketan

Ajaran Agama Hindu memuat tiga kerangka dasar yang menjiwai setiap aspek kehidupan beragama, ketiga Aspek itu memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan, hal ini sesuai dengan apa yang ungkapkan dalam lontar *Tapeni Yadnya* dalam Sudarsana (1998:22) sebagai berikut :

“ *Ih...Sira sang Umara Yadnya, Rengenan rumuhun pewarah nira Dewi Tapeni , Yan sira mahyun anangun Yadnya , Eling akena rumuhun den apened, Apan Yadnya adruwe Tatwa, yan Yadyanta tan manut ring Tatwannia tan bina kadi Wang Wuta, Mangkana juga kang Yadnya adruwe Sesana , Yan tan manut ring sesanania, sama juga kadi Wang Wisu Tuli , Elingakena Yadnya ika adruwe Dudonan , Yan tan manggeh ring anggania ika ingaranan Rumpuh , kadang lurung Yadyanta , Tan bina kadi yadnya kutang ring margi*”.

Terjemahannya:

Hai.... Engkau yang membuat Yadnya, Dengarlah dahulu sabdaku Dewi Tapeni, Jika engkau ingin membuat Yadnya dengarlah dahulu dengan seksama , sebab yadnya itu memiliki Tatwa, jika yadnyamu tidak sesuai dengan Tatwanya , sama halnya seperti orang buta , Begitu pula Yadnya itu memiliki Sesana/aturan/ ethika , jika tidak sesuai dengan sesananya, sama juga seperti orang bisu dan tuli, dan ingatlah yadnya itu memiliki dudonan/rangkaian , jika tidak sesuai dengan dudonannya itu di sebut Lumpuh, tidak berguna Yadnya-mu, tidak ada bedanya seperti yadnya yang dibuang di jalanan (Untara, 2020).

Menyimak dari kutipan lontar di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman dan keyakinan terhadap ajaran agama bisa dicapai apabila terjadi keselarasan pemahaman antara unsur *tatwa*, *ethika* dan *ritual*. Sedangkan dalam pelaksanaan kegiatan agama di dalam kehidupan sehari-hari ketiga kerangka dasar Agama Hindu ini tetap dijadikan sebagai pedoman, demikian halnya *Upacara Muspa Rayunan* yang merupakan upacara sakral sudah barang tentu memiliki nilai *tatwa*, *etika* dan *ritual* yang sangat besar, berikut ini akan penulis sampaikan mengenai makna Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam *Upacara Muspa Rayunan* di Banjar Paketan.

1) Nilai Ketuhanan

Tattwa berasal dari bahasa sansekerta dari kata *tat* yang artinya That/itu/kebenaran dan *twa* berarti sifat. Jadi *tattwa* berarti keituan. Selanjutnya dari pengertian filsafat dan *tattwa* ini, maka kita akan mengetahui ajaran yang berdasar sampai sebab atau sumber dari segala sumber dalam ajaran Agama Hindu (Suadnyana, 2020).

Hal itulah sebagai bukti bahwa sumber kebenaran atau kebijaksanaan/kesucian yang utama terletak di alam semesta ini ada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan yang tak pernah terlihat, diraba, pendeknya tak dapat disebut oleh panca indra, kita percaya dan yakin bahwa beliau yang tak nyata tampak, seperti pada kitab Bhagawadgita VIII. 20, menyatakan sebagai berikut :

*Peras tasmāt tu bhawo nyo Wyakto wyatat sanatanah Yah sa sarwesu bhutesu
Nasyatsu ne wina syati*

Terjemahan :

Lebih tinggi dari semua yang tak nyata ini adapula yang tak nyata, kekal Abadi.

Tidak termusnahkan walau semua yang lainnya musnah sirna

(Bhagawadgita VIII. 20)

Sloka di atas berarti menguraikan ajara kesunyatan dan ketuhanan ini sebenarnya tak nyata sebab nyata muncul dari semua yang tak nyata pula, dan kembali pada yang tak nyata (maya). Dengan keterbatasan itulah, maka tidaklah pernah ada yang bertanya apakah dan siapakah Tuhan itu ? karena menjawab hal itu berarti untuk mendefinisikan Tuhan itu sendiri. Oleh Karena suatu definisi yang baik benar-benar memberikan gambaran yang jelas. Dengan penggambaran itulah dianggap saling mudah menurut manusia. Tuhan dilukiskan sebagai Maha Mengetahui, Maha Pengasih, Maha Pencipta, kesemuanya itu disebabkan oleh manusia (Suadnyana & Gunawijaya, 2020).

Keyakinan dari manusia untuk memujua kepada yang sunya, dalam hal ini yang sunya (yang memiliki sifat mutlak mengenai kebenaran/ketuhanan) itu adalah hanya Tuhan Yang Maha Esa. Konsepsi Ketuhanan yang demikian direalisasikan dalam kehidupan beragama di Banjar Paketan. Tata kehidupan beragama masyarakat Hindu Banjar Paketan merupakan pengejawantahan dari rasa Bhakti kepada Tuhan. Nilai pendidikan tattwa yang terdapat dalam Upacara *Muspa Rayunan* yaitu menanamkan rasa sujud bhakti kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi* yang dilihat pada ketulusan pada saat membuat upakara hingga pementasannya. Nilai *tattwa* dalam Upacara *Muspa Rayunan* yaitu sebagai wujud bhakti umat Hindu dalam Upacara *Muspa Rayunan* kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* akan sangat senang jika melakukan suatu yadnya, Kepercayaan tersebut bisa dipahami mengingat pada umat Hindu secara teologis dikenal adanya pandangan yang bersifat *Saguna Brahma*, artinya memperkenankan cara membayangkan Tuhan sesuai dengan sifatnya (Gunawijaya, 2020).

2) Nilai Keindahan

Setiap manusia mempunyai rasa keindahan terhadap sesuatu yang dipandanginya. Alam dengan aneka ragam isinya mempunyai nilai keindahan dan tergantung ada cara manusia itu sendiri dan begitu pula budaya yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia mempunyai nilai-nilai keindahan dan estetika (Darmawan, 2020).

Manusia dalam mewujudkan rasa bhaktinya itu tidak akan merasa puas hanya dengan mengucapkan tanpa dinyatakan baktinyan itu. Semua serapan dan ucapan itu dilahirkan dalam bentuk nyata yaitu dalam bentuk *Puspa Rayunan*, sehingga pikiran dan perasaan yang abstrak itu terlukis dalam bentuk nyata ke dalam bentuk Upacara *Muspa Rayunan*. Dari kenyataan ini, dapat dikatakan bahwa upacara itu terpusat pada hati nurani manusia yang paling dalam.

Manusia selalu menggambarkan Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan simbol-simbol tertentu sesuai dengan alam pikiran dan tingkat budaya yang terpatri dalam hati nuraninya. Keinginan untuk menggambarkan Hyang Widhi Wasa selalu diukir dengan indah dalam bentuk reringitan/totoesan yang terdiri dari berbagai macam corak untuk melambangkan kebesaran Hyang Widhi.cinta kasih melahirkan simbol-simbol dan hiasan-hiasan, yang pada akhirnya dapat mengembangkan imajinasi sehingga melahirkan rasa seni (Darmawan, 2020).

Pada Upacara *Muspa Rayunan* terlihat adanya nilai keindahan sebagai akibat rasa bhakti dan rasa cinta manusia dalam menghubungkan diri kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Nilai keindahan yang tercermin dalam upacara tersebut adalah *gegunungan sekar* yang dirangkai sedemikian indahnya yang hanya di pentaskan di Banjar Paketan. Demikian nilai estetika/seni yang dapat digambarkan di dalam Upacara *Muspa Rayunan* yang berwujud dalam bentuk seni maupun sikap masyarakat penyungsong. Estetika ini memiliki nilai membangkitkan kejiwaan manusia agar semakin halus, bernilai dan berdaya guna dalam berkarya, bersosial, sehingga berbudaya memiliki karakter yang mulia.

3) Nilai Pendidikan Kesusilaan

Norma merupakan aturan yang wajib untuk di indahkan oleh semua kalangan masyarakat. Sama halnya dengan pelaksanakan upacara yajna tentunya ada norma atau role yang mengatur agar pelaksanaan yajna dapat berjalan dengan baik. Begitu juga terdapat nilai-nilai Pendidikan yang termuat dalam setiap pelaksanaan yajna di Bali. Setiap pelaksanaan yajna yakni upacara muspa rayunan terdapat nilai Pendidikan khususnya nilai kesusilaan yang termuat di dalamnya. *Muspa Rayunan* merupakan tingkatan upacara *Dewa Yadnya* tertinggi menurut *dresta* adat di Banjar Paketan, dimana dalam pelaksanaan upacara ini menggunakan *banten utama* yaitu *telung dasa telu* bunga sakral yang akan disusun seperti *pajegan gegunungan* yang dibuat oleh *Jro Mangku, Jro Premas, Jro Presutri, Kelian Adat, dan Tridatu Desa* serta diupacarai pada *Piodalan Ageng* pada *Pura Pemaksan Desa* di Banjar Paketan. Dalam pelaksanaan atau *eedan* upacara *Muspa Rayunan* ini ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan secara runut misalkan dari penentuan *dewasa ayu, mepiuning, mendak tirta*, dan proses selanjutnya seperti runtutan upacara yang sudah sering dilaksanakan.

Upacara *Muspa Rayunan* dalam upacara *Dewa yadnya* di Banjar Paketan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, mengandung nilai pendidikan Etika (*Susila*), karena dapat dilihat dari tahap pembuatan sarana upacara *Muspa Rayunan* yang dibuat oleh para *kuleman* atau orang-orang tertentu saja, selain itu nampak pula pada sistematika pelaksanaan upacara dari awal Upacara sampai dengan berakhirnya Upacara *Muspa Rayunan*.

Jika dikaitkan dengan pendidikan etika atau *susila* dalam ajaran agama Hindu lebih banyak bersumber dari sastra seperti kitab *Sarasamuscaya*. Dalam kitab *Sarasamuscaya sloka 77* disebutkan:

“kayena manasa vaca yadabhiksnam nisevyate Tadevapaharatyenam tasmāt kalyanamacaret”

Terjemahannya:

Sebab yang membuat orang dikenal, adalah perbuatannya, pikirannya, dan ucapannya. Hal itulah yang banyak menarik perhatian orang untuk mengetahui kepribadian seseorang. Oleh itu hendaklah yang baik itu selalu dibiasakan dalam laksana, perkataan dan pikiran

(*Sarasamuscaya sloka 77*)

Sloka diatas lebih menekankan kepada pembinaan kepribadian, dan moral umat Hindu, hal itu dituangkan dalam konsep ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang mencakup: berpikir (*manacika*), berkata (*wacika*), dan perbuatan tingkah laku (*kayika*). Upacara *Muspa Rayunan* juga mengandung nilai pendidikan etika yang dapat dilihat dari kebersamaan *krama Desa* dalam mempersiapkan sarana dan prasarana upacara yang diwujudkan dalam bentuk *ngayah* yang didasari etika dan tingkah laku yang baik serta sikap yang tulus ikhlas, dengan mengutamakan kepentingan umum, sehingga kerukunan antar umat akan semakin erat, serasi dan selaras.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan etika dalam Upacara *Muspa Rayunan* adalah untuk menjadikan umat Hindu agar selalu mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama Hindu.

IV. SIMPULAN

Prosesi Upacara *Muspa Rayunan* dibagi menjadi 3 (tiga) Tahapan Upacara yaitu (1) kegiatan awal : penentuan hari *subha dewasa padewasaan karya*, kemudian dilanjutkan dengan acara *Mapiuning*, lalu *mendak tirta pakuluh, ngulemin*, kemudian *mecaru* dan dilanjutkan dengan *mekarya sekar, Mesucian* sampai dengan prosesi *Munggah Sekar Rayunan*. (2) Kegiatan Inti Upacara : *Piodalan Ageng Tata Linggih* urutan Acara sebagai

berikut: didahului pada Jam 03.00 Wita laki laki *nampah/ Mebat*, Perempuan *ngayah ngebenin Banten*, selanjutnya membagikan *Paica* berupa *Kawas*. Pada malam hari dilangsungkan prosesi *Eedan Tata Linggih Muspa Rayunan*. (3) Kegiatan Setelah Puncak Acara yaitu upacara *penglebar* yang dilakukan 3 (tiga) hari setelah puncak acara. Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Upacara *Muspa Rayunan* dalam Upacara *Dewa Yadnya* di Banjar Paketan yaitu: (1) Nilai Ketuhanan, menanamkan rasa sujud bhakti terhadap *Ida Sang Hyang Widhi* yang dilihat pada ketulusan pada saat membuat upacara hingga upacaranya; (2) Nilai Keindahan, yaitu perpaduan seni yang dapat membangkitkan kejiwaan manusia agar semakin halus, bernilai dan berdaya guna dalam berkarya, bersosial, berbudaya dan memiliki karakter yang mulia, (3) Nilai Kesusilaan, yaitu nilai pendidikan etika dalam Upacara *Muspa Rayunan* adalah untuk menjadikan umat Hindu agar selalu mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, desy. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Amelia. Arikunto , Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian . Edisi Revisi 5*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Artadi, I ketut. 2009. *Kebudayaan Spiritualitas*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Bungin, Burhan, 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Darmawan, I. P. A. (2020). ANIMISME DALAM PEMUJAHAN BARONG BULU GAGAK DI BALI. *Genta Hredaya*, 4(1).
- Darmawan, I. P. A. (2020). Pemujaan Barong di Bali dalam Pandangan Animisme Edward Burnett Tylor. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 147-153.
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). PENGUSADHA DALAM FILSAFAT YOGA DARSANA (Studi Kasus di Desa Payangan, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan). *Widya Katambung*, 11(1), 71-79.
- Karda, Dkk. 2007. *Sistem Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Koentjaraningrat, 2005. *Pengantar Antropologi pokok-pokok etnografi II*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nasution, S. 1996. *Berbagai Proses dalam proses belajar dan mengajar* . Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Netra, Oka. 1994. *Tuntunan dasar agama Hindu*. Jakarta : Hanoman Sakti.
- Pudja, Gede, dkk. 1998. *Yajur Veda*. Surabaya : Paramita.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta. Sanjaya, Putu. 2010. *Acara Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Sanjaya, Putu. 2011. *Filsafat Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Sarwono, Wirawan. 2003. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Srinadi. 2009. Tradisi *Magelang-gelang* di Pura Agung Tenaon Desa Alasangker, Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu): Skripsi IHDN Denpasar.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). DESA PAKRAMAN SEBAGAI LEMBAGA ADAT DAN LEMBAGA AGAMA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT HINDU DI BALI. *Dharma Duta*, 18(1), 21-32.

- Suadnyana, I. B. P. E., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Akibat Hukum Terhadap Hak Masyarakat Adat dalam Peralihan Agama di Desa Adat Dalung. *Pariksa*, 3(1).
- Sura, I gede, dkk. 1994. *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. Denpasar : PT RajaGrafindo Persada.
- Surayin, Ida Ayu Putu, 2002. *Melangkah Kearah Persiapan Upacara Yadnya*. Surabaya : Paramita.
- Surpha. 2012. *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Triguna, Yudha. 2000. *Teori tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma. Wiana. 2004. *Mengapa Bali disebut Bali*. Surabaya : Paramita.
- Yuniastuti, N. W., Trisdyani, N. L. P., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). PERTUNJUKAN TOPENG BONDRES SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AGAMA HINDU. *Maha Widya Duta*, 4(1), 23-34.